

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Sumber daya alam tersebut dimanfaatkan dengan baik sehingga tidak menjadi sia-sia. Masyarakat Indonesia berwirausaha untuk memanfaatkan sumber daya alam yang dimilikinya, serta untuk mempermudah, meringankan, dan menyederhanakan pekerjaannya manusia melakukan pengembangan. Banyak cara manusia untuk mengembangkan dirinya, salah satunya menjadi seorang wirausahawan dengan mendirikan usaha baru. Usaha yang digemari wirausahawan saat ini adalah mendirikan *home industry*. *Home industry* merupakan unit usaha berskala kecil dibidang tertentu. Usaha ini memiliki pusat produksi, administrasi, dan pemasaran secara bersama, usaha ini hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai tempat produksi. Dukungan pemerintah terhadap UMKM menjadikan *home industry* di Indonesia berkembang sangat pesat, selain menjadi karyawan masyarakat juga berwirausaha atau menjadi pengusaha untuk menambah pendapatnya.

Catatan administrasi menjadi hal yang sangat penting yang dibuat saat mendirikan sebuah usaha, salah satunya berupa pencatatan dan laporan keuangan. Masih banyak UMKM yang belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan

standar. Pelaku UMKM menyusun laporan keuangan sangat sederhana, padahal jika menyusun laporan keuangan yang baik maka pelaku UMKM bisa mengetahui pengelolaan keuangan usaha mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui pengelolaan keuangannya yaitu dengan membuat laporan keuangan, selain memberikan informasi terkait dengan pemasukan dan pengeluaran keuangan, laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan evaluasi jika mengalami kerugian dan mengetahui bagaimana kinerja perusahaan.

Standar akuntansi menjadi syarat dibuatnya laporan keuangan yang baik dan benar. Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) yang terdiri dari tiga komponen yaitu laporan posisi keuangan, laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

UMKM diatur pada Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dimana UMKM dulunya diatur oleh standar yang kita kenal dengan SAK-ETAP. Pergantian SAK-ETAP menjadi SAK-EMKM didasari karena sulitnya mencari pinjaman modal ke bank. Pergantian ini terjadi dikarenakan EMKM tidak memiliki laporan keuangan yang tidak sesuai standar, sehingga para pelaku UMKM kesulitan dalam menambah pendanaan dan tidak bisa melanjutkan usahanya.

Namun SAK-ETAP ini dianggap sangat rumit untuk pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) itu sendiri. Sehingga pemerintah mengesahkan dan menerbitkan SAK-EMKM pada tanggal 18 Mei 2016, entitas yang belum mampu memenuhi persyaratan yang tercantum dalam SAK-ETAP, dapat menggunakan SAK-EMKM sebagai standar dalam membuat laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan

pelaporan keuangan untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). SAK-EMKM tersebut mulai berlaku efektif pada Tanggal 1 Januari 2018. Dalam SAK-EMKM laporan keuangan disusun dengan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usahanya.

Undang-Undang tersebut memberikan jaminan kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta mendapatkan keadilan usaha, dengan diberlakukannya Undang-Undang mengenai UMKM pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat meningkatkan kedudukannya peran serta potensi usaha, hal tersebut akan berdampak terhadap meningkat pendapatan rakyat, penciptaan lapangan pekerjaan, pemerataan, dan mengurangi tingkat kemiskinan. Adanya UMKM dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, UMKM menjadi penting karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan menyediakan peluang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi dan memberikan lapangan pekerjaan sehingga menurunkan tingkat pengangguran. Pemberdayaan dan pengembangan berkelanjutan sangat penting dilakukan para pelaku usaha agar usahanya dapat tumbuh dan berkembang dalam persaingan usaha. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat mengatasi masalah ekonomi dan sosial dengan mengurangi pengangguran, menekan angka kemiskinan, dan pemerataan pendapatan Khususnya di negara berkembang.

Home industry saat ini sudah berkembang dengan tidak hanya menghasilkan kebutuhan primer namun juga menghasilkan kebutuhan sekunder, seperti kain tenun endek mastuli. Perkembangan kain tenun di Indonesia sudah berkembang pesat, tidak hanya bisa dibuat dari kain sekarang bisa dibuat dari benang, pewarna, dan alat-alat

lainnya. Industri rumahan kain tenun ini merupakan Contoh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di bidang industri pengolahan. Salah satu contoh pengrajin industri rumahan kain tenun adalah rumah tenun endek mastuli Sari Artha pemilik Nyoman Sedana. Rumah industri tenun yang berlokasi di Dusun Kelodan, Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali ini didirikan sejak ia pensiun dari PNS di Lombok beberapa tahun lalu. Uniknya, rumah tenun ini masih menggunakan peralatan tenun tradisional yang disebut cacag. Tenun ini juga sering disebut Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Usaha pengrajin kain tenun Sari Artha ini adalah usaha orang perseorangan atau badan usaha milik perorangan dan bekerja sesuai pesanan yang dipesan atau di ekspor. Produk kain tenun didistribusikan ke berbagai tempat wisata khususnya di Bali seperti pasar Sukawati, pasar Badung, pasar Denpasar, wisata Karangasem dan tempat lainnya. Selain didistribusikan produk kain tenun dijual secara langsung dari *Home industry* ataupun dipesan melalui online. Pembelian kain tenun endek mastuli ini tidak hanya dari Bali tetapi dari luar Bali seperti daerah Lombok dan Jawa Timur. Industri rumahan kain tenun Sari Artha ini termasuk jenis usaha mikro karena mereka memiliki omzet kurang dari 150 juta per tahunnya. Sesuai dengan kriteria pada Undang-Undang No 20 tahun 2008, dimana usaha mikro memiliki penjualan tahunan maksimal 300 juta per tahunnya.

Pelaku UMKM masih banyak tidak melakukan pencatatan dan pelaporan sesuai dengan standar yang berlaku. Salah satunya adalah *home industry* tenun endek mastuli Sari Artha. Mereka menganggap perlu waktu yang lebih, biaya dengan jumlah tertentu sehingga pencatatan dan penyusunan laporan keuangan tersebut terlalu susah untuk dilaksanakan oleh pelaku UMKM dan hanya melakukan perhitungan sederhana.

Padahal dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi keuangan dilakukan oleh semua lingkup usaha. Semua usaha perlu melakukan pencatatan dan pelaporan akuntansi keuangan untuk memperkecil terjadinya kesalahan perhitungan dan informasi yang dihasilkan akan akurat bagi pihak eksternal maupun masyarakat yang berkepentingan. Peran penting informasi pembukuan memberikan usaha, masyarakat, dan pegawai yang terlibat dalam usaha mikro tersebut.

Dasar yang digunakan untuk mengambil keputusan ekonomis adalah informasi akuntansi keuangan untuk menetapkan pengelolaan usaha berupa penetapan harga, pengembangan pasar, dan lain-lain. Komponen yang sangat penting yang mutlak harus dimiliki pelaku usaha mikro apabila usaha mereka ingin berkembang adalah pelaporan keuangan yang baik sesuai dengan standar mereka dapat mengajukan modal kepada pihak perbankan atau pihak kreditur lain. Masalah pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sudah menjadi kendala yang paling sering ditemui oleh para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, hal ini sudah menjadi masalah umum karena para pelaku usaha mikro banyak tidak memiliki latar belakang pendidikan mengenai akuntansi, sedangkan jika secara finansial tidak cukup untuk mempekerjakan seseorang akuntan. Hal tersebut tentu saja menjadi kendala bagi pelaku usaha sehingga berdampak pada pembukuan yang dibuat menjadi tidak jelas dan tidak melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM.

Industri rumahan tenun Sari Artha mengalami kendala pada pencatatan dan pelaporan akuntansi keuangan, dimana tidak sesuai laporan keuangan yang dibuat dengan standar yang diterapkan. Uniknya pemilik *Home Industry* kain tenun endek mastuli ini mengatakan bahwa dirinya tidak pernah membuat pencatatan dan pelaporan

keuangan sesuai standar akuntansi keuangan berdasarkan SAK-EMKM, namun sampai sekarang usahanya masih tetap bisa berjalan. Padahal rumah tenun Sari Artha ini memiliki omzet sangat besar karena rumah tenun Sari Artha tergolong Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), melihat permasalahan tersebut peneliti ingin membantu untuk menganalisis pencatatan dan pelaporan akuntansi keuangan yang benar dan sesuai aturan SAK-EMKM, sehingga industri rumahan ini menjadi sangat terbantu dengan adanya laporan keuangan yang lengkap dan benar, untuk menjadi dasar pedoman pihak pemilik sebagai tanggung jawab industri rumahan pengrajin kain tenun endek mastuli Sari Artha dan digunakan sebagai meminjam kredit ke bank agar memperlancar kegiatan produksi kain tenun endek mastuli Sari Artha.

Disini mereka bisa memanfaatkan peluang sebagai pembuka usaha *Home Industry* dengan pelaporan keuangan secara lengkap, seperti yang diketahui Kabupaten Buleleng terkenal dengan budaya kearifan lokalnya (budaya tradisional). Dari sinilah pemilik ingin mengembangkan usaha kain tenun endek mastuli agar jauh lebih baik dari sekarang. Pemilik usaha sebenarnya ingin melakukan pencatatan dan pelaporan akuntansi keuangan yang sesuai tetapi mereka terbatas akan pengetahuan yang mereka miliki.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti ingin meneliti mengenai “**Analisis Pencatatan dan Pelaporan Akuntansi Keuangan pada *Home Industry* Kain Tenun Endek Mastuli Sari Artha Berdasarkan SAK- EMKM**”.

1.2 Identifikasi Masalah

SAK-EMKM adalah standar akuntansi keuangan yang jauh sangat sederhana bila dibandingkan dengan SAK-ETAP. Dengan penerbitan SAK-EMKM diharapkan bisa memberikan kemudahan kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seharusnya menganalisis pencatatan dan pelaporan akuntansi keuangan yang benar kemungkinan akan memperkecil kesalahan yang terjadi baik di sengaja maupun tidak di sengaja dan bisa memberikan hasil berupa output informasi yang akurat komponen laporan keuangan menurut SAK-EMKM itu terdiri dari :

- 1) Laporan Posisi Keuangan
- 2) Laporan Laba Rugi
- 3) Catatan Atas Laporan Keuangan

Namun pemilik usaha kain tenun Sari Artha ini tidak memahami tentang pencatatan dan pelaporan akuntansi keuangan yang baik dan benar, tanggapan pelaku usaha mereka perlu ada waktu lebih, biaya dengan jumlah tertentu sehingga pencatatan tersebut rumit untuk dilaksanakan dan mereka melakukan perhitungan sederhana yaitu pencatatan kas masuk dan kas keluar saja. Selain itu juga, *Home Industry* kain tenun Sari Artha beranggapan dari dulu saya tidak pernah membuat laporan keuangan tetapi sampai sekarang usahanya masih tetap bisa berjalan. Hal ini yang membuat pemilik usaha kain tenun Sari Artha untuk melakukan pencatatan akuntansi dan menyusun atau membuat laporan keuangannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti ini berfokus terhadap pemilik usaha dan ruang lingkup dari penelitian ini terbatas pada pemahaman pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) dan kendala yang dihadapi dalam menyusun laporan keuangan pada industri rumahan kain tenun endek mastuli Sari Artha di Banjar Dinas Kelodan, Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja kendala yang dihadapi pengolahan industri rumahan kain tenun endek mastuli Sari Artha di Banjar Dinas Kelodan, Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dalam menyusun laporan keuangan?
2. Bagaimana pencatatan dan pelaporan akuntansi keuangan pada industri rumahan kain tenun endek mastuli Sari Artha di Banjar Dinas Kelodan, Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali?
3. Bagaimana menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) pada industri rumahan kain tenun endek mastuli Sari Artha di Banjar Dinas Kelodan, Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pengolahan industri rumahan kain tenun endek mastuli Sari Artha di Banjar Dinas Kelodan, Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dalam menyusun laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pencatatan dan pelaporan akuntansi keuangan pada industri rumahan kain tenun endek mastuli Sari Artha di Banjar Dinas Kelodan, Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.
3. Untuk mengetahui cara proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) pada industri rumahan kain tenun endek mastuli Sari Artha di Banjar Dinas Kelodan, Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat, yaitu manfaat (1) praktis dan (2) teoritis, secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Industri Rumahan Kain Tenun Sari Artha

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan informasi kepada Bapak Nyoman Sedana selaku pemilik usaha kain tenun endek mastuli Sari Artha dalam melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan

berdasarkan SAK-EMKM sehingga dapat membantu perkembangan usaha yang dijalankan.

b. Bagi UNDIKSHA

Diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan UNDIKSHA untuk digunakan sebagai acuan dalam peneliti di masa depan, sehingga mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam analisis pencatatan dan menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan kesempatan bagi para peneliti selanjutnya untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama ini sehingga dapat memperdalam pengetahuan tentang penelitian dan menambah wawasan.

